

MERAIH DESAIN LOKAL BERKELANJUTAN

Suastiwi Triatmodjo

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
E-mail: suastiwi@isi.ac.id

ABSTRAK

Pada saat ini permasalahan lingkungan hidup menjadi semakin kritis. Banyak upaya yang telah dilakukan namun hasilnya belum memuaskan, justru situasi menjadi kian buruk. Partisipasi banyak pihak masih dibutuhkan khususnya bidang desain. Riset ini menawarkan gagasan desain lokal berkelanjutan yang dapat ditumbuhkan dengan sinergi antara ekoliterasi dan kearifan lokal. Diyakini bahwa gagasan ini dapat menghasilkan desain yang ramah lingkungan dan beridentitas lokal yang kuat, serta mampu mensejahterakan masyarakat. Riset ini bersifat kualitatif dan fokus pada studi pustaka, mendialogkan konsep dan variabel yang ditemukan, selanjutnya menyusunnya ke dalam konstruk pemikiran. Temuan riset ini mengatakan bahwa gagasan desain lokal berkelanjutan dapat terwujud bila literasi ekologi dan kearifan lokal dapat dinternalisasikan dalam mode keterhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar dan kemudian dipraktikkan secara nyata oleh para penggubah dunia buatan manusia.

Kata kunci: lingkungan hidup, desain, literasi ekologi, kearifan lokal, desain lokal berkelanjutan

ABSTRACT

Achieving Sustainable Local Design. At this time environmental problems are becoming increasingly critical. Many attempts have been made but the results have not been satisfactory, in fact the situation is getting worse. The participation of many parties is still needed, especially in the field of design. This research offers sustainable local design ideas that can be grown with the synergy between eco-literacy and local wisdom. It is believed that this idea can produce designs that are environmentally friendly and have a strong local identity, as well as being able to prosper the community. This research is qualitative in nature and focuses on literature study, dialogues on the concepts and variables found, then organizing them into thought constructs. The findings of this research say that the idea of sustainable local design can be realized if ecological literacy and local wisdom can be internalized in a mode of connectedness to nature and the surrounding environment and then practiced in real terms by creators of the man-made world.

Keywords: environment, design, ecological literacy, local wisdom, sustainable local design

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari semakin sering di dengar berita, pembicaraan, diskusi, maupun keluhan tentang berbagai permasalahan lingkungan hidup, apakah itu tentang sampah, tentang cuaca yang tidak seperti biasanya, dan hutan yang terus menyusut. Permasalahan lingkungan hidup membuat gelisah tidak hanya para pakar dan para pembuat kebijakan tetapi juga masyarakat umum yang akhir-akhir ini terkena langsung bencana lingkungan ataupun terkena dampak dari adanya bencana-bencana tersebut. Sudah 50 tahun lebih masyarakat dunia berusaha mengatasi masalah lingkungan dengan meluncurkan Agenda Pembangunan berkelanjutan, tetapi program tersebut belum memberi hasil yang nyata. Tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan lingkungan hidup itu banyak aspeknya, rumit, kait mengkait satu dengan yang lain dan skalanya pun dapat besar dan luas. Jawaban untuk permasalahan yang kompleks inipun tidak dapat diberikan hanya oleh satu pihak saja tetapi diberikan oleh banyak pihak yang saling bekerjasama. Artikel ini menjadi salah satu pemikiran untuk menjawab permasalahan lingkungan hidup.

Banyak buku dan tulisan jurnal yang mengatakan bahwa lingkungan hidup atau bumi semakin rusak dan pelan-pelan dapat masuk ke jurang kehancuran. Beberapa ahli mengatakan bahwa bumi dan makhluk hidup di dalamnya sudah memasuki fase kepunahan masal ke-6, untuk diketahui kepunahan masal ke-5 adalah jaman dinosaurus punah 65 juta tahun yang lalu (Mukhaer, 2022). Peringatan keras sudah pula disampaikan oleh UNEP melalui pidato Guterres bahwa masyarakat dunia tidak peka dan melakukan tindakan bunuh diri bila tetap menjalankan pola hidup seperti saat ini (UN, 2022). Telah banyak aksi-aksi untuk memperbaiki lingkungan yang dilakukan oleh berbagai kalangan, di bidang desain sendiri Papanek merupakan pionir dalam bertindak mengatasi masalah lingkungan hidup melalui bukunya *Design for the Real World* (1984) dan *The Green Imperative* (1995). Demikianlah sudah banyak

usaha dilakukan namun tetap masih dibutuhkan alternatif pemikiran untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup ini.

Tujuan dari studi ini mempromosikan gagasan bahwa desain local berkelanjutan dapat dicapai dengan meningkatkan kemampuan ekoliterasi dibarengi dengan pemanfaatan potensi, kekayaan dan keanekaragaman kearifan lokal secara produktif. Keampuhan desain sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan hidup manusia sudah teruji, dan dengan semakin pentingnya permasalahan lingkungan hidup maka dunia desain perlu bertindak segera. Yaitu dengan gerakan mempraktikkan desain yang mensinergikan literasi ekologi dan kearifan lokal. Gerakan desain local berkelanjutan perlu keterlibatan yang kuat dari, -diri, kelompok, komunitas dan masyarakat-, terhadap lingkungan hidup dan budaya setempat sehingga dapat memfasihkan literasi ekologi dan kearifan lokal agar mampu menciptakan lingkungan hidup beserta benda-benda di dalamnya menjadi bersifat lokal dan berkelanjutan.

Artikel ini memakai judul “Meraih Desain Lokal Berkelanjutan”, dengan satu dasar berpikir bahwa konsep ini dapat menjawab dua perihal sekaligus yaitu menguatkan identitas lokal dan memecahkan permasalahan lingkungan hidup. Lokalitas ditonjolkan di sini untuk menunjukkan bahwa kelokalan mempunyai banyak potensi yang dapat diangkat untuk menjadi ciri keunggulan dan keunikan desain, seperti misalnya pemakaian material, keterampilan, dan teknologi khas setempat. Selanjutnya dalam kelokalan pula banyak permasalahan lingkungan hidup dapat diatasi, sebagai contoh adalah masalah produksi dan konsumsi produk yang dilakukan secara lokal, maka hal ini dapat secara signifikan mengurangi biaya dan emisi gas dalam transportasi. Walaupun dalam desain berkelanjutan aspek kelokalan seringkali sudah dianggap termasuk di dalamnya, namun dalam artikel ini kelokalan lebih ditonjolkan untuk lebih memperkuat identitas desain local, menumbuhkan industri kreatif dan menaikkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pandemi Covid-19 sudah resmi diumumkan

pemerintah RI menjadi endemi. Berakhirnya pandemi ternyata belum menghilangkan derita masyarakat dunia, sejak pertengahan tahun 2022 dunia harus menghadapi krisis energi dan pangan, sebagai akibat dari serbuan Rusia ke Ukraina. Perang antar dua negara produser terbesar energi (minyak dan gas) dan pangan (gandum dan pupuk) dunia, perang telah membuat membuat harga kedua komoditi tersebut meroket, sehingga biaya hidup naik, inflasi tinggi, banyak negara menuju stagflasi. Semua ini telah memberikan dampak nyata ke seluruh negara di Eropa, Amerika, kemudian seluruh dunia dan yang paling menderita tentunya adalah negara-negara yang lemah secara ekonomi. Mereka semua belum pulih dari pandemi Covid-19 dan sekarang sudah harus menghadapi krisis energi dan pangan.

Dan sesungguhnya pandemi Covid-19 bukanlah masalah satu-satunya yang harus ditanggulangi oleh umat manusia, demikian juga dengan krisis energi dan pangan hari ini. Telah menunggu di depan mata adalah masalah perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati dan polusi yang terus meningkat. Laporan yang diterbitkan oleh UNEP 2021, menyebutkan tentang hal ini, dan masyarakat dunia diperingatkan bahwa waktu yang dipunyai tidak banyak lagi, satu dekade (Sukadri, 2021). Bila kita tidak melakukan sesuatu terhadap hal tersebut, maka bersiaplah memasuki kepunahan massal ke-6. Tentang hal ini banyak ahli yang mengatakan bahwa kita sudah berada dalam masa kepunahan massal ke-6 tersebut. Seperti apa yang dikatakan oleh Robert Cowie, profesor di Pacific Biosciences Research Center, University of Hawaii: “bahwa dari dokumentasi yang ada terbaca bahwa tingkat kepunahan spesies meningkat drastis disertai dengan penurunan jumlah populasi hewan dan tumbuhan, tetapi masih ada yang menyangkal bahwa fenomena ini sama dengan kepunahan massal” (Mukhaer, 2022).

Sebagai contoh, perubahan iklim yang tidak menentu dan kemunculannya yang cenderung ekstrim telah menimbulkan bencana alam dimana-mana, longsor, banjir bandang, kebakaran hutan, kekeringan. Bencana ini tidak hanya merusak

lingkungan alam dan buatan tetapi juga menelan korban jiwa, puluhan bahkan ratusan jiwa meninggal karenanya. Perubahan iklim mengapa menjadi sangat penting karena sifatnya yang kompleks dan efek serta dampaknya harus dirasakan bertahun-tahun kemudian (Sukadri, 2021). Ada tiga ciri perubahan iklim, ia merupakan isu yang *borderless* yaitu, satu masalah naiknya suhu di permukaan bumi, maka efek dan dampaknya akan menyebar ke seluruh dunia. Ia merupakan isu *long term* pengatasan masalah serta efek dan dampak dari permasalahan akan dirasakan bertahun-tahun kemudian. Dan terakhir *scientific -based* penanggulangan masalah ini hanya dapat dilakukan dengan mengandalkan pada riset, percobaan dan perhitungan-perhitungan ilmiah.

2. Metode

Metode penelitian yang diterapkan di sini adalah kualitatif dengan memakai studi pustaka baik buku maupun jurnal serta berita-berita di media populer sebagai sumber datanya. Empat hal pokok yang dibahas dalam riset kecil ini adalah konsep lingkungan hidup dan kronika yang ada di dalamnya, pembangunan dan desain berkelanjutan, literasi ekologi dan kearifan lokal. Bertolak dari data yang didialogkan secara iteratif kemudian disusun kerangka berpikir yang menunjukkan posisi elemen-elemen tersebut dan hubungan-hubungan logis satu dengan yang lain. Logika berpikir ini kemudian dideskripsikan satu persatu sesuai dengan urutannya, dan uraian selengkapnyanya dapat dibaca pada bagian berikut.

3. Hasil dan Pembahasan Pembangunan Berkelanjutan

Masih panjang daftar bencana yang disebabkan oleh tindakan kejam manusia terhadap alam demi mengejar kemakmuran manusia. Lingkungan hidup yang rusak karena pembangunan yang semata-mata mengejar pertumbuhan ekonomi yang terus menerus, sudah sejak 1970-an banyak ahli dan pemerhati lingkungan gelisah dan ingin dapat mengatasi problem ini. Pada tahun 1972 lahir Deklarasi Stockholmes, yang berisi 3 hal yaitu

prinsip-prinsip pengelolaan hidup, rencana aksi perbaikan lingkungan hidup, serta pembentukan UNEP badan dunia utk menangani program lingkungan hidup (UNEP). Tahun 2000 UNEP menyusun agenda pembangunan berkelanjutan yaitu *Millennium Development Goals* (MDGs), dan pada tahun 2015 MDGs diperbaharui menjadi *Sustainable Development Goals* (SDGs). Di dalam SDGs tercantum sasaran-tujuan pembangunan berkelanjutan yang titik-beratnya terletak pada mengatasi kemiskinan, kesenjangan, dan perubahan iklim dalam bentuk aksi nyata. Dalam MDGs ada tiga pilar pembangunan, yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan, serta 17 tujuan untuk dicapai pada tahun 2030.

Definisi pembangunan berkelanjutan yang disampaikan oleh Brutdland sejak tahun 1985 lalu masih sangat relevan: "... bahwa anak cucu kita membutuhkan lingkungan hidup yang dapat mendukung kehidupan di atasnya". Tanpa bumi dan lingkungan hidup yang sehat dan layak huni, semua pencapaian kemakmuran ataupun kekayaan tidak akan ada artinya. Pembangunan berkelanjutan sangat membutuhkan pengurangan yang signifikan jejak ekologi dengan mengganti cara kita menjalankan hidup, mengelola sumberdaya yang ada. Riset ilmiah menunjukkan bahwa saat ini manusia di bumi telah memakai 1.7 kali sumber daya dari yang alam dapat sediakan secara berkelanjutan. Pada peringatan 50 th deklarasi Stockholmes belum ada titik terang menuju pembangunan berkelanjutan, seperti tercermin pada judul Pidato Guterres: "*End Senseless, Suicidal War against Nature*", 50 tahun usaha bersama mengatasi permasalahan lingkungan hidup belum membuahkan hasil, justru problem menjadi semakin parah dan tenggat waktu untuk mengatasinya semakin pendek.

Bukti bahwa adanya krisis lingkungan adalah bahwa $\frac{3}{4}$ daratan dan $\frac{2}{3}$ lautan di bumi kondisinya rusak karena perilaku manusia, dan $\frac{1}{8}$ dari total 2 juta spesies tumbuhan dan hewan terancam punah. Sungguh kondisi sudah sangat memprihatinkan, masyarakat dunia perlu bertindak konkrit bergerak secara serentak memainkan peran masing-masing, baik itu negara, pihak bisnis, LSM, komunitas,

kelompok-kelompok pemuda-pemudi, dan perorangan dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup ini. Sebagai satu-satunya spesies yang mampu memanipulasi biosfer dalam skala besar maka menurut Cowie; "Kita bukan hanya spesies berbeda yang berevolusi dalam menghadapi pengaruh eksternal. Sebaliknya kita adalah satu-satunya spesies yang memiliki pilihan sadar mengenai masa depan kita dan keanekaragaman hayati Bumi (National Geographic, Januari, 2022). Demikian juga pernyataan berikut: "*Making peace with nature is the defining task of the 21st century. It must be the top, top priority for everyone, everywhere.*" – António Guterres, UN Secretary-General, 2021 (ERPNC, *Ecosystem Restoration for People Nature and Climate*).

Literasi ekologi untuk desain berkelanjutan

Pada masa krisis lingkungan semua warga dunia tidak ada perkecualiannya memerlukan literasi ekologi, yaitu semua pengetahuan tentang lingkungan hidup yang dapat menjadi sarana setiap pihak baik kelompok maupun individu untuk menjalankan perannya dalam merawat bumi. Pentingnya literasi ekologi ini dijelaskan dalam desain transisi, bahwa literasi ekologis memberikan wawasan yang diperlukan untuk merancang dalam sistem yang kompleks sebagai dasar untuk penciptaan lingkungan hidup yang lebih baik. David Orr seorang professor ilmu lingkungan dan politik, telah menerbitkan buku seminal *Ecological Literacy* pada tahun 1992, pada buku ini ia memperkenalkan konsep literasi ekologi (*ecoliteracy*) sebagai pengetahuan dasar tentang ekologi dan pembangunan berkelanjutan. Literasi ekologis menggambarkan jenis pendidikan yang didedikasikan untuk mengubah pola pikir anak didik agar lebih bertanggung jawab dan mempunyai kemampuan dalam bertindak untuk menjaga, kesehatan dan kesejahteraan ekologi serta keberlanjutannya (Orr, 1990).

Apakah literasi itu? Literasi adalah kemampuan seseorang untuk mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya berliterasi secara kritis adalah; memahami, melibati, menggunakan,

menganalisis, dan mentransformasi teks atau perihal yang dihadapinya, sebuah kemampuan memahami sesuatu secara dalam dan intensif. Sementara ekologi, ilmu yang mulai berkembang dari biologi, mempelajari makhluk hidup yang berada di dalam suatu lingkungan. Ekologi mempelajari hubungan timbal balik antar organisme dan antara organisme dengan alam sekitarnya. Interaksi dan wujud kesatuan alam biotik dan abiotik tersebut berhubungan satu dengan yang lain menjadi sistem lingkungan hidup. Di dalam ekologi dibicarakan populasi, komunitas, ekosistem hingga ruang kehidupan (biosfer). Kemudian muncul pemikiran terkait dengannya yaitu hubungan, keterkaitan, pola-pola, dan konteks. Fokus studi terus berkembang memunculkan prinsip-prinsip yang dipakai oleh makhluk hidup untuk mengorganisir proses hidupnya, yaitu hirarki dan keanekaragaman hayati, jumlah dan persebaran, peran dan interaksi antar organisme, habitat dan relung, jaring-jaring makan dan proses hidup organisme lainnya.

Ekologi memang bukan ilmu yang mudah. Ia dipahami sebagai ilmu dengan topik yang luas dan kompleks, karena harus berpikir tentang komunitas dan jaringan di dalamnya, demikian juga hadir pemahaman baru tentang bagaimana hidup mengatur dirinya sebagai sistem kompleks yang adaptif. Ilmu ini tidak dapat dipahami melalui satu disiplin saja, mempelajari ekologi ini perlu pendekatan yang interdisiplin yang mengandung banyak komponen fisis dan biologis, seperti pertanian, teknologi solar, kehutanan, pengelolaan tanah, alam liar, ada pula hubungan ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial seperti; daur ulang sampah, desain arsitektur, dan ekonomi.

Selanjutnya bagaimana manfaat ekoliterasi untuk kehidupan yang lebih baik ke depan? Di bidang desain, Wahl dalam disertasinya tentang desain dan budaya yang memperbaharui, menggambarkan ekoliterasi sebagai "memahami organisasi sistem alam dan proses yang mempertahankan fungsi sistem kehidupan yang sehat dan mempertahankan kehidupan di Bumi, sehingga mendapatkan kemampuan untuk menerapkan pemahaman ini pada desain dan kehidupan sehari-hari komunitas manusia" (Wahl,

2006). Boehnert dalam tulisannya tentang "*Transition Design and Ecological Thought*" menegaskan bahwa *ecoliteracy* melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar ekologi dan pengembangan berbagai kapasitas yang diperlukan untuk membantu mengintegrasikan ide-ide ini ke dalam desain dan pengembangan cara hidup sehari-hari yang berkelanjutan (Boehnert, 2018). Literasi ekologi dengan demikian dapat diartikan sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang alam dan bagaimana bentuk sistem ekologi bekerja, dimana pemahaman tentang sistem kehidupan di bumi tersebut dapat menumbuhkan perilaku sehari-hari yang lebih peduli, dan bertanggung jawab terhadap kesehatan, kesejahteraan, keberlanjutan bumi seisinya.

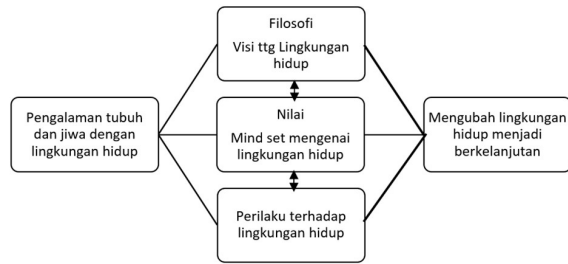
Dalam bidang desain eko literasi sangatlah relevan dan menjadi sangat jelas penerapan ataupun operasionalnya. Seperti yang ditunjukkan oleh salah satu pendekatan desain yang mengadopsi agenda keberlanjutan yaitu Desain Transisi (*Transition Design*), diusulkan oleh Irwin, Tonkinwise, Kossoff, & Scupelli, (Irwin et al., 2015). Pendekatan ini menggabungkan 4 komponen yaitu *vision for transition, theories of change, posture & mindset*, serta *new ways of designing*. Keempat komponen tersebut saling kait-mengkait dan pengaruh-mempengaruhi untuk membangun kehidupan dunia yang lebih sehat dan sejahtera. *Transition Design* pada prinsipnya bertujuan membangun dunia yang lebih berkelanjutan, memakai berbagai bidang pengetahuan yang bekerjasama secara interdisiplin, serta menerapkan sikap kerja terbuka dan optimis.

Dalam wacana ilmu desain, konsep desain transisi memiliki potensi lebih besar untuk mewujudkan agenda keberlanjutan dari pada formulasi desain berkelanjutan sebelumnya karena integrasi literasi ekologis ke dalam pandangan dunianya (Irwin et al., 2015). Kelompok desainer ini menyadari bahwa umat manusia di dunia menghadapi segudang masalah licin dan liar (*wicked problems*), di mana masalah-masalah tersebut saling kait mengkait satu dengan yang lain. Dengan memanfaatkan ide dan penemuan dari berbagai bidang seperti fisika, biologi, matematika, filsafat, sosiologi, dan pengembangan organisasional para

desainer tersebut dapat mengkatalisis, mempercepat proses perubahan sosioteknik (Irwin, 2015). Hal tersebut dapat pula dibaca bahwa kearifan lokal menjadi aspek penting dalam perubahan sosioteknik. Demikianlah LE (Literasi Ekologi) memberikan wawasan yang diperlukan untuk merancang dalam sistem yang kompleks sebagai dasar untuk desain transisi.

Masih dalam konteks ilmu desain, di dalam rangka mempunyai visi tersebut maka ekoliterasi penting, di samping ekoliterasi harus dipunyai oleh seorang desainer yang notabene adalah para penggubah dunia buatan manusia. Ekoliterasi sifatnya wajib, sebagai orang-orang yang mendapatkan pendidikan maka para desainer itu semua adalah agen yang dapat menyebar luaskan pengetahuan tentang ekologi dan problem-problem kehidupan manusia kepada masyarakat luas. Pada masa sekarang, banyak ahli semakin meyakini bahwa ekoliterasi menjadi kebutuhan wajib bagi semua penggubah dunia buatan manusia (*man made world*).

Bagaimana caranya mempelajari ekoliterasi? Mempelajari lingkungan hidup sebaiknya dilakukan dalam rangka menjawab kebutuhan riil dan situasi hidup yang nyata (Orr, 1990). Dan pengalaman langsung dengan alam adalah bagian penting dalam pemahaman terhadap lingkungan dan menjadi alat yang kondusif untuk berpikir. Zylstra dkk yang mempelajari *environmentally responsible behaviour* (ERB) menemukan prinsip *connectedness with nature* (CWN), bahwa literasi ekologi tidak dapat semata menginjeksikan pengetahuan tentang alam dan lingkungan saja tetapi harus disertai dengan keterlibatan tubuh dan jiwa pembelajar di dalamnya (Zylstra et al., 2014). Pikiran, tubuh dan jiwa para pembelajar harus menyatu dengan lingkungan hidup sehingga menumbuhkan komitmen kepada alam dan kehidupan secara utuh. Temuan ini senada dengan pemahaman literasi ekologi secara esensial yaitu memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi ekologi, menjadi dunia yang lebih sehat. Praktik dan aplikasi menjadi penting, literasi ekologi tidak cukup hanya sebagai pengetahuan tetapi ia harus dipraktikkan dan dialami secara sungguh-sungguh secara berulang,



Gambar 1. Keterhubungan diri dengan lingkungan hidup - literasi ekologi - desain berkelanjutan (Sumber: Triatmodjo, S, 2023)

sehingga menjadi perilaku berkomitmen memelihara keberlanjutan bumi dan kesejahteraan makhluk hidup di dalamnya.

Gambar 1 menunjukkan bagaimana pergaulan yang erat dengan lingkungan hidup (LH), yaitu dengan melibatkan tubuh dan pikiran, dimaksudkan agar dapat menumbuhkan 3 hal, yaitu filsafat dan visi tentang LH, Nilai dan *mind set* mengenai LH, serta perilaku dalam mengubah LH. Dengan hadirnya ketiga unsur tersebut dalam diri seseorang dipercaya dapat mendorong dipraktikkannya cara-cara mendesain yang baru dengan sasaran akhir adalah terciptanya desain dan LH berkelanjutan.

Kearifan Lokal dan Desain Lokal Berkelanjutan

Pada banyak pembicaraan dan banyak peristiwa yang terjadi di masyarakat selama pandemi yang lalu sering dijumpai kelokalan muncul sebagai inisiatif, daya, kekuatan, ataupun solusi inovatif, dalam mengatasi problem-problem yang ditimbulkan akibat pandemi. Usaha yang dilakukan untuk bertahan agar badan tetap sehat, menjaga dapur tetap mengepul, dan memelihara jiwa tetap waras menghadapi tekanan hidup yang begitu dahsyat. Inisiatif, daya atau solusi inovatif berbasis kelokalan tersebut muncul pada banyak sisi kehidupan masyarakat baik kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial, maupun seni budaya, seperti aneka aplikasi di medsos untuk kesehatan masyarakat wargabantuwarga.com, kawalCovid19.com, gerakan *JogoTonggo*. Dapat pula disebutkan di sini cepatnya proses transformasi pembelajaran dari luring ke daring dari tingkat SD sampai PT.

Demikian juga munculnya aneka minuman dan masakan rumahan yang diperjual-belikan lewat media sosial, serta resto-resto khas dengan masakan lokal di area-area terbuka pinggiran kota.

Produk maupun kegiatan-kegiatan yang tercipta di sini merupakan solusi-solusi kecil, yang menjadi oase penghilang dahaga dan penghiburan bagi masyarakat di tengah gurun kesumpekan, kegelisahan, ketakutan serta penderitaan akibat pandemi Covid-19. Pada upaya masyarakat untuk bertahan hidup dalam situasi pandemi tersebut di atas, ternyata mereka memakai dan memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya baik fisik maupun non-fisik yang ada di sekitar, setempat dan lokal. Kondisi pembatasan ruang gerak manusia dan barang, serta ruang pergaulan masyarakat telah memaksa orang untuk dapat bertahan hidup dan berkarya dengan apa yang mereka punyai saja. Dalam kondisi tersebut masyarakat hanya mempunyai apa yang melekat pada diri mereka dan komunitasnya, semua ini yaitu prakarsa, daya, solusi inovatif ini dapat atau sering disebut sebagai kearifan lokal. Inilah bukti nyata bahwa kearifan lokal dapat menjadi solusi ampuh dalam hidup masyarakat.

Dalam pustaka kearifan lokal (selanjutnya disebut KL) diartikan sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta strategi-strategi kehidupan yang berwujud kegiatan atau benda buatan yang dipakai oleh masyarakat setempat untuk menjawab aneka masalah serta pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Kearifan lokal terwujud dalam bentuk hubungan sosial manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Menurut kamus, KL terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris *local wisdom*, arti kata lokal - berhubungan dengan area tertentu, dan arti kata *wisdom* - hasil tindakan memanfaatkan pengetahuan, pengalaman, pemahaman, akal sehat dan wawasan. Beberapa istilah yang terkait dengan KL adalah, kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).

Ada definisi lain tentang kearifan lokal sebagai berikut, menurut Keraf, kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang

menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2010). Ahli lain mengatakan bahwa *local wisdom* adalah pengetahuan lokal, dan peraturan setempat yang dipelajari oleh sebuah komunitas dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi satu kepada generasi yang lain (Sungkhawat et al., 2010). Secara lebih rinci dikatakan oleh Wagiran, bahwa kearifan lokal dapat meliputi kebudayaan atau adat istiadat secara umum yang membedakan satu komunitas dengan komunitas yang lain. Dengan demikian KL dapat meliputi seluruh aspek kebudayaan milik komunitas tersebut, oleh karena itu dapat pula dimasukkan dalam kategori KL adalah praktik pengobatan herbal, pertanian/perkebunan, pengelolaan sumberdaya alam, adat istiadat, agama, kepercayaan, seni budaya, bahasa lokal, filsafat, sampai dengan masakan tradisional (Wagiran, 2012).

Sebagai bagian integratif dari kebudayaan, kearifan lokal dapat pula dipahami sebagai sistem pengetahuan setempat yang empiris dan pragmatis atau sistem pengetahuan asli (Affandy & Wulandari, 2012), dan yang tertanam kuat dalam kebudayaan manusia pemilikinya (Sungkhawat et al., 2010). Kearifan lokal itu dipelajari dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam komunitas tersebut, terbangun berdasarkan pengalaman langsung sehingga bersifat empiris. Selanjutnya kearifan lokal juga bersifat pragmatik karena konsep-konsepnya dibangun sebagai hasil berpikir dalam sistem pengetahuan komunitas itu sendiri yang dilakukan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan yang mereka hadapi. Dengan demikian kearifan lokal itu terhubung langsung dengan kebudayaan manusia setempat dan merefleksikan cara hidup komunitasnya, dengan kata lain kearifan lokal itu mengendap dan menyatu dalam kebudayaan pemilikinya.

Mengutip Lachance & Mitchell, dalam sudut pandangan ekonomi dan manajemen dikatakan bahwa ada enam dimensi kearifan lokal, yaitu: Pengetahuan, Nilai, Keterampilan, Sumberdaya, Mekanisme pengambilan keputusan, dan Solidaritas kelompok (Lachance & Mitchell, 2003). Sementara itu masih dalam studi bisnis dan manajemen,

Irjayanti menyebutkan terdapat 8 elemen utama KL yaitu tradisi/habit, peraturan lokal/agama/kepercayaan, kebudayaan, pikiran lokal, karakter lokal, pengetahuan lokal dan bahasa lokal (Irjayanti, 2020). Pada elemen-elemen ini cenderung dapat dipahami sebagai lapisan-lapisan dalam kebudayaan, atau penciri pokok pada sebuah kelompok masyarakat, misalnya masyarakat nelayan, orang gunung, komunitas suku, dllnya.

Semua bentuk kearifan setempat adalah unik berasal dari manusia yang berada di lokusnya. Kearifan lokal merupakan ikatan hubungan sejak lahir dari interaksi manusia dengan dunia di mana mereka hidup. Manifestasi hidup suatu komunitas adalah suatu bentuk kearifan yang merupakan hasil interaksi antara makhluk hidup satu dengan yang lain dan semua makhluk hidup dengan lingkungan alam di mana mereka berada. Keunikan yang terkait lokus dalam bidang interior arsitektur sering disebut sebagai *genius loci*, yang arti katanya -kecerdasan terkait tempat- atau lebih sering dipahami sebagai jiwa penjaga tempat. Konsep *genius loci* dikenalkan oleh Norberg Schulz (1988), seorang arsitek dan fenomenolog, dalam pandangannya kata *to dwell* (Ind: tinggal atau hidup menetap) merupakan sinonim dari kata *existential foothold* (Ind: pijakan keberadaan diri). Oleh karena itu manusia yang menetap sebaiknya dan seharusnya berteman dengan lingkungan sekitarnya agar memperoleh pijakan eksistensial. Di sini lokus atau lingkungan hidup menjadi aspek penting yang menentukan eksistensi manusia dan kebudayaannya.

Posisi geografis dan lokus yang khas telah memungkinkan Indonesia kaya dengan kearifan lokal, ada tiga penjelasan untuk hal ini. Pertama, Indonesia yang membujur dari Sabang sampai Merauke, dan melintang dari Miangas sampai Rote merupakan negara kepulauan yang panjang dan luas, ia mempunyai bentang alam beragam, berpantai, berawa dan bergunung lembah, mempunyai dataran rendah yang subur maupun padang savana. Kedua, kepulauan Nusantara masuk wilayah Austronesia dan bangsa yang tinggal di kepulauan ini merupakan gabungan kelompok bangsa Melayu Polinesia dan Melanesia. Ketiga sudah sejak dahulu kala kepulauan Nusantara

merupakan daerah perlintasan jalur migrasi bangsa-bangsa kuno dan kemudian menjadi jalur perdagangan internasional di jaman baru, dari Tiongkok, ke India, Timur Tengah, Afrika maupun ke Eropa dan sebaliknya. Tiga kondisi geografis yang khas ini menyebabkan Indonesia kaya dengan etnis, suku, bahasa dan kebudayaan lokal. Ada 300 suku bangsa dan bila menghitung ke kelompok suku yang lebih kecil bisa mencapai 1340 etnis bangsa. Dengan jumlah yang sekian banyak suku bangsa yang hidup pada beraneka kondisi alam (geografi dan topografi) dapat dipastikan Indonesia mempunyai beragam kelompok kebudayaan, di mana pada masing-masing kelompok tersebut mengandung 6 dimensi KL, sungguh sebuah kekayaan yang sangat berharga.

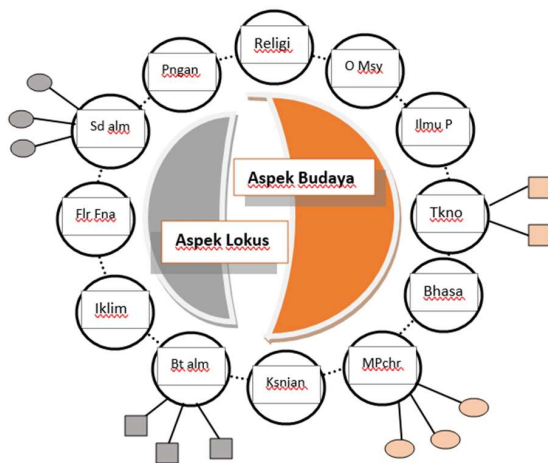
Oleh karenanya potensi pada KL yang kaya dan beraneka tersebut perlu terus digali, dibudidayakan dan dikembangkan agar dapat menjadi strategi dan kiat menghadapi permasalahan kehidupan manusia pada masa kini. Kearifan lokal tidak untuk dilestarikan semata, tetapi diolah dan disemaikan dengan kreativitas dan pemikiran baru sehingga menjadi kearifan lokal kontemporer, yang sesuai dengan kebutuhan jaman. Dalam konteks ini, desain dapat menggali, mengangkat, memberdayakan, menumbuhkan, memanfaatkan, mengolah dan mempopulerkan KL sebagai sumber daya, strategi dan solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masa kini, mempopulerkan terutama kepada generasi muda. Dengan dibudidayakan KL akan tumbuh semakin sehat dan bermanfaat, karena sejatinya KL adalah sistem yang bersifat sosial dan komunikatif. Ia pun bersifat autopoiesis yaitu kemampuan sistem untuk memproduksi dan merawat dirinya sendiri dengan membuat bagian penyusun dirinya sendiri (Maturana, H dan Varela, F., 1972, dalam (Capra, 2004).

Penjelasan tentang KL tersebut di atas, bahwa KL banyak ditemukan pada elemen-elemen atau lapisan-lapisan dalam kebudayaan (Irjayanti, 2020), dan bahwa KL mempunyai 6 dimensi (Lachance, et al., 2003), maka dapat dikatakan bahwa stok KL di Indonesia sungguh luar biasa banyaknya. Agar kekayaan KL tersebut dapat terwujud menjadi karya inovatif yang memberi manfaat sosial dan ekonomi,

riset dan pengembangan desain perlu memperluas skop pekerjaan sehingga mencakup elemen atau lapisan dan dimensi-dimensi KL yang selama ini belum tersentuh. Dengan pengelompokan area kerja, Lembaga riset dan pengembangan dapat sejauh mungkin menjangkau KL yang tersebar di seluruh Indonesia. Dan selanjutnya mengikuti perkembangan jaman yang dinamis dan kompleks, dunia desain dan disiplin ilmu desain, perlu menjalin kerjasama dengan disiplin ilmu lain sehingga hasil riset dan pengembangan karya berbasis KL lebih kaya dan memberi manfaat yang lebih luas kepada masyarakat.

Gambar 2 merupakan penggambaran potensi budaya dan lokus geografi yang dapat ditemukan pada suatu area. Aspek budaya, mengikuti pendapat Koentjaraningrat, mengandung 7 unsur, yaitu Religi, Organisasi Kemasyarakatan, Ilmu Pengetahuan, Bahasa, Mata Pencaharian, Kesenian dan Teknologi. Sementara pada lokus geografi terdapat 5 unsur Bentang alam, Iklim, Sumberdaya Alam, Flora dan Fauna, dan Pangan. Semua unsur tersebut adalah khas setempat dan merupakan potensi luar biasa kaya dan beraneka, yang dapat dibudi daya dan diolah menjadi bagian pokok dari desain berkelanjutan.

Melewati masa-masa berat selama pandemi, melalui banyak temuan produk, kegiatan kreatif, kiat-kiat cerdas, solusi dan inovasi cerdas berbasis



Gambar 2. Potensi Budaya dan Lokus - Geografi
(Sumber: Triatmodjo, S., 2023)

KL yang telah tercipta di masyarakat, dapat dipetik pelajaran bahwa sumberdaya setempat, pengetahuan asli, serta kearifan lokal adalah hal yang paling baik yang kita punyai, dan Indonesia kaya dengan KL. Bahwa pada situasi darurat, apa yang ada pada diri kita, dekat dengan kita adalah hal-hal yang paling dapat diandalkan untuk mengatasi situasi darurat tersebut, KL telah membuktikan sekali lagi dapat menjadi alat, kiat, dan daya bertahan (*autopoiesis*) sistem kehidupan budaya masyarakat kita. KL pun menjadi penting karena akan menjadi salah satu kekuatan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup dan meraih desain lokal berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Melalui penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa KL (kearifan lokal) dan LE (literasi ekologi) menjadi dua hal penting yang perlu ditanamkan pada para penggubah dunia. Internalisasi LE di semua strata pendidikan dan untuk semua lapisan masyarakat diperlukan. Dalam pembelajaran LE tidak cukup hanya dijalankan seperti biasanya tetapi harus dengan metode *connectedness with nature*, yaitu melibatkan pikiran, pengalaman fisik dan jiwa pembelajar dengan lingkungan hidup. Pengetahuan teoritik ekologi perlu dibarengi dengan praktik secara nyata dalam berkarya, dengan harapan tujuan untuk menjaga dan mensejahterakan bumi beserta makhluk yang ada di dalamnya dapat lebih mudah tercapai. Pandemi Covid-19 yang lalu telah menunjukkan bahwa KL dapat menjadi senjata yang hebat dan handal pada situasi darurat. Oleh karena itu KL perlu terus dipopulerkan kepada khalayak dengan cara memperluas arti KL dan memasukkan elemen serta dimensi baru yang selama ini belum tersentuh, memperluas jangkauan kerja sehingga dapat mencakup KL seluruh Indonesia, serta melakukan kerjasama dengan disiplin ilmu lain untuk memperkaya temuan dan karya yang berbasis KL.

Sebagai penutup penulis ingin mengutip apa yang disampaikan oleh David Orr (1990), bahwa transisi kepada suatu masyarakat yang berkelanjutan membutuhkan komitmen kuat

kepada kehidupan dan kelestariannya. Apapun yang kurang dari itu secara moral tidak dapat dibenarkan.

Daftar Pustaka

- Boehnert, J. (2018). Transition Design and Ecological Thought. *Cuadernos Del Centro de Estudios de Diseño y Comunicación*, 73, 133–148. DOI: <https://doi.org/10.18682/cdc.vi73.1042>
- Capra, F. (2004). *The Hidden connections: strategi sistemik melawan kapitalisme baru / Fritjof Capra; penerjemah, Andya Primanda; editor, Cahyu Purnawan dan Lucky G. Adhipurna Cite This Tampung* (L. G. A. Cahyu Purnawan (ed.)). Jala.
- Irjayanti, M. (2020). *Local Wisdom of Indonesian Female Entrepreneurs in Creative Industries*. Dissertation. Curtin University. Retrieved from <http://hdl.handle.net/20.500.11937/81686>
- Irwin, T. (2015). Transition design: A proposal for a new area of design practice, study, and research. *Design and Culture*, 7(2), 229–246. DOI: <https://doi.org/10.1080/17547075.2015.1051829>
- Irwin, T., Kossoff, G., Tonkinwise, C., & Scupelli, P. (2015). Transition Design 2015. *Carnegie Mellon School of Design, Brand 1999*, 32. Retrieved from https://design.cmu.edu/sites/default/files/Transition_Design_Monograph_final.pdf
- Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup* (1st ed.). Penerbit Buku Kompas.
- Lachance, M. E., & Mitchell, O. S. (2003). Guaranteeing individual accounts. *American Economic Review*, 93(2), 257–260. DOI: <https://doi.org/10.1257/000282803321947155>
- Mukhaer, A. A. (2022). *Sah! Saat Ini Bumi Berada di Masa Kepunahan Massal Keenam Dunia*. Retrieved from <https://nationalgeographic.grid.id/read/133100758/sah-saat-ini-bumi-berada-di-masa-kepunahan-massal-keenam-dunia?page=all>
- Orr, D.W. (1990). Environmental education and ecological literacy. *Education Digest*, 55(9), 49–53. Retrieved from https://blogs.ubc.ca/lled3662017/files/2017/08/Orr_Environmental-Literacy-Ecoliteracy.pdf
- Sukadri, D. S. (2021). *COP26: Harapan dan Tantangan*. Kompas. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/11/09/cop26-harapan-dan-tantangan>
- Sungkharat, U., DOUNGCHAN, P., Tongchiou, C., & Tinpang-nga, B. (2010). Local Wisdom : The Development Of Community Culture. *International Business & Economics Research Journal*, 9(11), 115–120. DOI: <https://doi.org/10.19030/iber.v9i11.37>
- UN, R. I. C. F. W. E. (2022). *Guterres at Stockholm + 50 : “ End the suicidal war against nature.”* United Nations. Retrieved from <https://unric.org/en/guterres-at-stockholm50-end-the-suicidal-war-against-nature/>
- Wagiran, W. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, II(3), 329–339. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>
- Wahl, D. C. (2006). Design for Human and Planetary Health: A Holistic/Integral Approach to Complexity and Sustainability [University of Dundee]. In *Centre for the Study of Natural Design, School of Design, Duncan of Jordanstone College of Art and Design: Vol. PhD* (Issue January). Retrieved from https://www.academia.edu/8703162/Design_for_Human_and_Planetary_Health_A_Holistic_Integral_Approach_to_Complexity_and_Sustainability
- Zylstra, M. J., Knight, A. T., Esler, K. J., & Le Grange, L. L. L. (2014). Connectedness as a Core Conservation Concern: An Interdisciplinary Review of Theory and a Call for Practice. *Springer Science Reviews*, 2(1–2), 119–143. DOI: <https://doi.org/10.1007/s40362-014-0021-3>